

## Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Rizkiyatul Musthofiyah<sup>1✉</sup>, Mustakimah<sup>2</sup>, Sofa Muthohar<sup>3</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.902](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902)

✉ Corresponding author:

[\[2103106035@student.walisongo.ac.id\]](mailto:2103106035@student.walisongo.ac.id)

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

*Metode Bermain Peran, Pembelajaran Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional*

Kemampuan bermain peran pada anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar untuk perkembangan sosial emosional terhadap lingkungan. Bermain peran adalah metode pembelajaran interaktif yang melibatkan anak secara aktif dalam memainkan peran tertentu, serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi metode bermain peran terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Melalui metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik triangulasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pendidik dan anak. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data dengan memilih dan memfokuskan informasi penting; penyajian data dengan mengorganisasikan dan menginterpretasikan temuan; serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan metode bermain peran berkontribusi positif pada perkembangan sosial emosional anak, ditandai dengan kemampuan bermain kooperatif, memahami karakter, dan mengikuti alur permainan sesuai peran. Metode ini efektif untuk membantu anak memahami kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran interaktif.

#### Keywords:

*Role Playing Method, Early Childhood Learning, Social Emotional Development*

#### Abstract

Engaging in role play during early childhood is essential as it forms the foundation for social-emotional development. Role-playing is an interactive learning method that actively involves children exploring specific roles, offering opportunities for creativity and collaboration. This study aimed to examine the contribution of role-playing methods to the social-emotional skills of children aged 4-5 years. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation with educators and children, employing triangulation techniques. Data analysis followed three stages: reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that role-playing positively impacts children's social-emotional development, as shown by their ability to collaborate, understand roles, and follow game dynamics. This method effectively enhances teamwork, emotion regulation, empathy, and communication skills. These results serve as a valuable reference for educators in designing interactive learning strategies that promote holistic development in young learners.

## 1. PENDAHULUAN

Di era perubahan yang berlangsung begitu cepat saat ini, keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Bagi anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun, keterampilan ini menjadi pondasi utama, tidak hanya dalam membangun interaksi sosial secara langsung, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan emosional dan keberhasilan akademis mereka di masa depan (Hidayah, 2023). Pada tahap usia dini, anak mulai dihadapkan pada berbagai kompleksitas lingkungan yang berpotensi memicu tantangan, seperti kecemasan, perilaku agresif, atau kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Jika tantangan-tantangan ini tidak ditangani dengan baik, perkembangan anak secara optimal dapat terhambat (Alia & Irwansyah, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tepat dan efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak, terutama pada periode "masa emas" ketika kecerdasan dan karakter anak berkembang pesat (Denai & Bestia, 2022). Pada tahap ini, pendekatan pendidikan harus selaras dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, dengan mempertimbangkan pemenuhan gizi, stimulasi yang tepat, dan lingkungan yang mendukung (Trianto, 2016). Peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu, anak perlu diajarkan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengelola emosi secara sehat. Interaksi sosial membantu mereka memahami kerja sama, saling membantu, mematuhi aturan, dan mengekspresikan emosi, seperti kemarahan atau kasih sayang (Aminah et al., 2022). Kemampuan ini menjadi pondasi penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional, yang semakin kompleks seiring pertambahan usia, sehingga membutuhkan dukungan lingkungan yang positif untuk terus diasah (Septiarini, 2020).

Sejalan dengan teori Erik Erikson, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini adalah proses di mana anak mulai membentuk identitas diri dan menjalin hubungan dengan orang lain melalui pengalaman emosional dan interaksi sosial (Maria & Amalia, 2018). Pada tahap ini, anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi, membangun rasa percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta mengasah keterampilan sosial dasar yang menjadi pondasi penting bagi hubungan positif dan keberhasilan mereka di masa mendatang. Perkembangan ini melibatkan pengenalan emosi diri, pengaturan emosi, empati, dan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Selain itu, sosial-emosional anak berperan dalam pembentukan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan pemahaman norma-norma sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Semua aspek ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan sosial, akademik, dan berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Menyadari pentingnya pengembangan kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut topik ini, khususnya pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa anak-anak pada kelompok usia tersebut umumnya mampu mengikuti dua instruksi sederhana, seperti berbaris dengan rapi, menjalin hubungan yang akrab dengan pendidik, memberikan jawaban saat ditanya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, penulis juga mencatat bahwa masih ada beberapa anak yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan sosial-emosional. Beberapa di antaranya belum mampu menunggu giliran atau mengantri, kesulitan bekerja sama, enggan meminta maaf saat melakukan kesalahan, kurang menunjukkan sikap mendengarkan, terutama kepada pendidik, dan belum mampu berbagi atau bergantian menggunakan alat bermain. Masalah-masalah tersebut menekankan pentingnya peran lingkungan yang positif dalam mendukung perkembangan anak. Anak perlu diajarkan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, serta mengelola perasaan secara sehat. Interaksi sosial tidak hanya membantu anak memahami kerja sama, saling membantu, dan mematuhi aturan, tetapi juga mengekspresikan emosi, seperti kemarahan dan kasih sayang (Aminah et al., 2022).

Berikut adalah beberapa permasalahan yang sering dihadapi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, berdasarkan temuan dari beberapa jurnal. Pertama, kurangnya kepercayaan diri. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah sering menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru (Margaret Aurelia et al., 2024). Hal ini dapat menghambat mereka dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Kedua, kesulitan dalam berkomunikasi. Beberapa anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara efektif, seperti kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan baik, atau memahami isyarat sosial (Azizah, 2020). Kesulitan ini dapat menyebabkan misinterpretasi dan konflik dalam interaksi sosial mereka. Ketiga, kurangnya kemampuan kerja sama. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang terbatas mungkin kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya, seperti dalam kegiatan kelompok atau permainan Bersama (Herdi & Aan, 2024). Mereka mungkin enggan berbagi, mendominasi, atau tidak mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keempat, perilaku menyendiri. Beberapa anak cenderung menyendiri dan menghindari interaksi dengan teman sebaya (Juniandari, 2023). Perilaku ini dapat disebabkan oleh rasa tidak aman, kurangnya keterampilan sosial, atau pengalaman negatif dalam interaksi sebelumnya. Kelima, kesulitan dalam mengelola emosi. Anak-anak dengan keterampilan sosial rendah mungkin kesulitan dalam mengelola emosi mereka, seperti marah, frustrasi, atau cemas (Puspita, 2019). Kesulitan ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi tantangan sosial. Untuk mengatasi

permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan kunci penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus membantu anak mengembangkan potensi terbaiknya. Metode pembelajaran anak adalah pendekatan atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Eniyawati, Arbayah, 2022). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak dapat membantu mengoptimalkan potensi dan kemampuan mereka, serta mendorong terbentuknya perilaku positif. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perubahan perilaku peserta didik, baik secara adaptif maupun kreatif (Sandy & Nurus, 2022).

Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4 -5 tahun adalah bermain peran, di mana anak berinteraksi dengan teman sebaya sambil memainkan peran sesuai tema yang diajarkan oleh guru (Rapiatunnisa, 2022). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga membantu mereka mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Keterampilan sosial juga membantu anak membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, mengelola emosi secara positif, serta memahami pentingnya kerja sama dan saling membantu.

Anak-anak usia dini cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran ketika kegiatan dirancang dalam bentuk permainan yang menarik. Salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka adalah metode bermain peran (*role playing*). Metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang sekaligus merangsang kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi anak. Permainan peran yang diterapkan harus dirancang secara sistematis agar dapat memfasilitasi anak dalam memahami peran sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak diajak untuk mempraktikkan berbagai skenario kehidupan sehari-hari yang merangsang perkembangan sosial-emosional mereka. Misalnya, bermain peran sebagai dokter, guru, atau anggota keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali dan memahami tanggung jawab serta empati terhadap orang lain. Setiap anak memiliki potensi sosial-emosional yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Bermain peran tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi imajinasi, tetapi juga mengajarkan anak tentang pengendalian emosi, kemampuan menunggu giliran, serta bagaimana menunjukkan ekspresi penyesalan ketika melakukan kesalahan. Aktivitas ini juga membantu anak-anak membangun hubungan yang lebih positif dengan teman-temannya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Metode bermain peran yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak, memberikan pendidikan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan sosial-emosional anak. Hal ini diyakini dapat membantu anak-anak menjadi individu yang lebih percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Bermain peran adalah metode efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun, di mana anak berinteraksi dengan teman sebaya sambil memainkan peran sesuai tema yang diajarkan oleh guru (Rapiatunnisa, 2022). Aktivitas ini meningkatkan komunikasi, membantu anak mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat, serta memperkuat kemampuan kerjasama dan saling membantu. Berdasarkan teori Vygotsky, bermain peran melibatkan imajinasi dan pengambilan peran yang mengembangkan regulasi diri, kemampuan kognitif, dan interaksi sosial anak melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Abduh, 2017). Adapun menurut pendapat Saleh & Sugito (2015) Bermain peran merupakan kegiatan di mana anak-anak secara aktif terlibat dengan memerankan peran-peran tertentu. Aktivitas ini bersifat seperti sandiwara, di mana pemain memainkan peran berdasarkan cerita yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan, bermain peran melibatkan situasi imajinatif untuk membantu anak-anak memahami diri mereka, meningkatkan keterampilan, serta mempraktikkan perilaku tertentu. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman tentang hubungan antar manusia dalam kehidupan sebenarnya (Maghfiroh et al., 2020).

Aktivitas ini berbentuk sandiwara, di mana pemain menjalankan peran sesuai dengan skenario yang telah dibentuk sejak awal. Dalam konteks pendidikan, bermain peran membantu individu memerankan situasi imajinatif untuk mendukung pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, dan menggambarkan perilaku tertentu. Dengan pembelajaran bermain peran ini, anak-anak dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia melalui kegiatan memerankan situasi tertentu dan mendiskusikannya. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk bersama-sama mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai, serta berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah (Nurjannah, 2018). Selain memberikan ruang bagi anak-anak untuk berimajinasi dan mengekspresikan emosi dalam suasana pembelajaran yang aman dan menyenangkan, bermain peran juga membantu mereka memahami perasaan orang lain melalui pengalaman memainkan berbagai karakter (Rapiatunnisa, 2022). Dalam proses ini, anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah, sehingga mendorong mereka berpikir secara kritis dan kreatif. Interaksi sosial yang berlangsung selama bermain peran turut mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, dan membangun rasa percaya diri ketika mereka berhasil mengekspresikan diri. Oleh karena itu, bermain peran tidak hanya memberikan

hiburan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

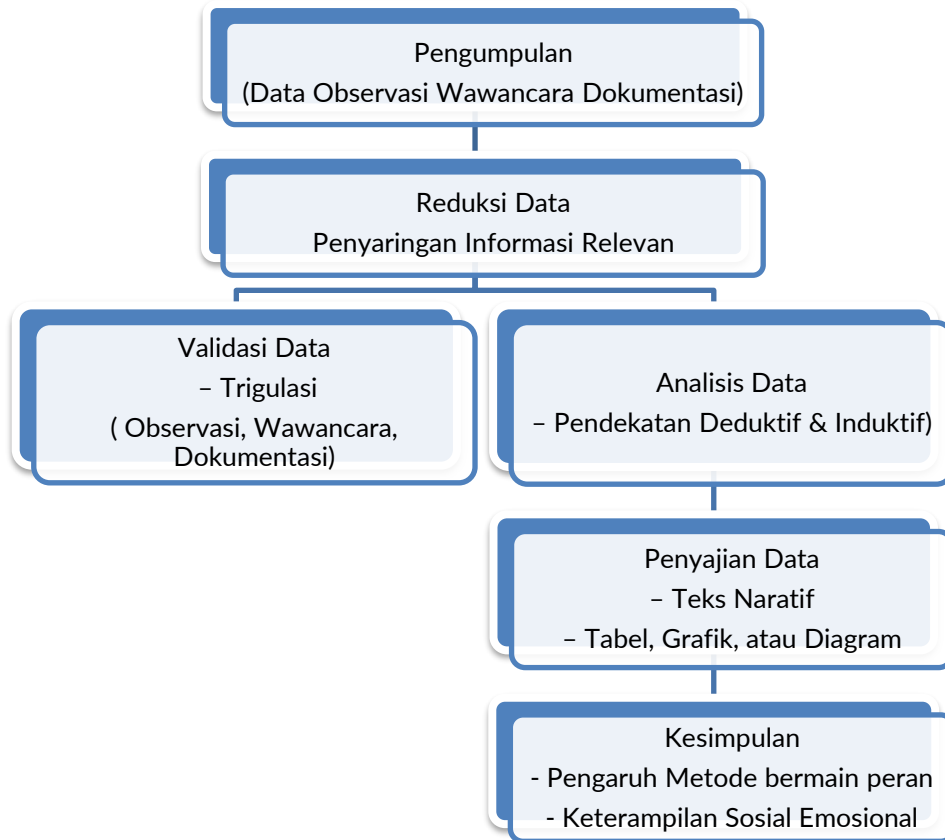
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan fokus yang berbeda. Penelitian oleh Siska (2011), misalnya, lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Putri (2019) berfokus pada penerapan metode bermain peran (*role-playing*) untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak usia 5–6 tahun. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik mengarahkan perhatian pada dua fokus utama, yaitu mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun dan mengidentifikasi sejauh mana perkembangan mereka telah sesuai dengan tahapan usianya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus usia yang lebih spesifik, penggunaan indikator sosial-emosional yang terukur, serta pendekatan yang mengintegrasikan pengembangan dan identifikasi keterampilan sosial-emosional, sehingga memberikan kontribusi yang lebih holistik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Dengan adanya berbagai permasalahan dalam kemampuan sosial-emosional anak kelas A, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun melalui praktik langsung dengan menggunakan metode permainan *role playing* (bermain peran). Permainan ini dirancang untuk mengidentifikasi anak-anak yang masih menghadapi masalah sosial-emosional serta untuk menilai sejauh mana perkembangan mereka sudah sesuai dengan tahapan usianya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, seperti membangun tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, bersabar menunggu giliran, menghargai orang lain, serta menunjukkan ekspresi penyesalan ketika melakukan kesalahan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Charismana et al., 2022), yang bertujuan untuk memahami secara rinci penggunaan metode bermain peran (*role playing*) dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di TK Himawari Ngaliyan Semarang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara mendalam dalam konteks nyata dan relevan untuk menjelaskan interaksi sosial serta perkembangan emosional anak-anak secara natural. Data yang dikumpulkan mencakup hasil observasi terhadap perilaku anak-anak selama kegiatan bermain peran, wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak, dan dokumentasi berupa foto atau catatan pendukung lainnya. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Indikator yang digunakan dalam instrumen mencakup beberapa aspek keterampilan sosial emosional, seperti kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Proses penelitian mengikuti alur yang sistematis, dimulai dari pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dan divalidasi menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deduktif untuk menghubungkan data dengan teori yang relevan, serta pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola atau tema baru dari data lapangan (Gambar 1). Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, matriks, grafik, atau diagram untuk mempermudah pemahaman (Rijali, 2018). Temuan akhir penelitian dirumuskan menjadi kesimpulan yang memberikan informasi baru tentang pengaruh metode bermain peran terhadap pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini.



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode bermain peran di TK Himawari Ngaliyan dilaksanakan untuk mendukung perkembangan kemampuan anak usia dini, khususnya di Kelompok A, dalam bekerja sama, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk memahami peran sosial sambil bermain, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar berinteraksi dan berbagi peran secara efektif. Selama proses bermain, pembagian peran dilakukan secara adil, dan guru mendampingi serta memberikan bantuan kepada anak-anak dalam menjalankan perannya. Setelah kegiatan selesai, diskusi dilakukan untuk membahas nilai dan pesan moral yang bertujuan memperkuat keterampilan sosial-emosional mereka. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa temuan penting mengenai pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial-emosional anak sebagai berikut.

Pertama, sikap sosial adalah komponen kunci dalam perkembangan anak usia dini. Anak belajar bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti menyelesaikan tugas kelompok (Harianja et al., 2023). Anak-anak usia 5-6 tahun, menurut Latifah & Sagala (2014) menunjukkan ciri-ciri perkembangan sosial seperti kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, empati, toleransi, dan pemahaman terhadap aturan. Marlina (2019) menambahkan bahwa sikap sosial yang berkembang pada anak terlihat dari dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman, keinginan untuk diterima dalam kelompok, dan hasrat untuk bermain bersama teman sebaya. Kegiatan menyenangkan, seperti permainan kelompok, sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama anak, di mana mereka belajar saling membantu dan memahami peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, sesuai dengan pendapat (Novia & Nurhafizah, 2020). Dengan demikian, perkembangan sikap sosial pada anak usia dini tercermin dari kemampuan mereka untuk berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya, yang mencakup kerjasama, empati, toleransi, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

*“Guru harus memahami metode bermain peran agar dapat membantu anak menyesuaikan diri. Jika peran yang diinginkan tidak tersedia, guru dapat memberikan pemahaman, seperti dengan mengatakan, ‘Sekarang jadi perawat dulu, nanti bisa gantian jadi dokter.’ Dengan cara ini, anak-anak akan belajar menerima peran yang berbeda dengan senang hati, tanpa merasa kecewa.” (kutipan wawancara kepala sekolah)*

Dalam hal ini bermain peran tidak hanya mendukung pengembangan sosial-emosional, tetapi juga mengajarkan anak pentingnya kerjasama, fleksibilitas, dan kemampuan untuk beradaptasi. Peran guru menjadi kunci dalam memastikan metode ini diterapkan dengan efektif, sehingga anak-anak dapat belajar dengan rasa senang dan penuh penerimaan.

Kedua, mengelola emosi adalah aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, terutama saat mereka terlibat dalam kegiatan bermain peran. Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengekspresikan dan memahami berbagai emosi, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mengelola perasaan mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Harly dkk. (2014) menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, bermain peran juga membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, yang penting untuk perkembangan sosial-emosional yang sehat. Dengan memerankan berbagai peran, anak-anak dapat belajar mengenali perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola perasaan tersebut (Jamilah, 2019).

*“Dalam belajar di sekolah, anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, seperti teman-teman dan guru. Melalui bermain peran, imajinasi anak berkembang. Misalnya, saat mereka bermain menjadi dokter, mereka mulai membayangkan tugas dokter dan situasi rumah sakit. Hal ini tidak hanya memacu imajinasi tetapi juga mengelola sosial-emosional anak.” (kutipan wawancara kepala sekolah)*

Ibu A juga menjelaskan bahwa metode bermain peran memungkinkan anak untuk memahami berbagai aspek, seperti sosial-emosional, kognitif, dan pengetahuan lainnya, termasuk ilmu sains. Misalnya, jika seorang anak ingin menjadi dokter tetapi peran tersebut sudah diambil, maka ia harus belajar beradaptasi, misalnya menjadi perawat. Dalam situasi ini, peran guru sangat penting untuk membantu anak memahami dan menerima perubahan peran tersebut dengan baik.

Ketiga, menunjukkan empati pada sosial emosional anak saat bermain peran membantu anak memahami perasaan orang lain melalui interaksi permainan. Dalam bermain peran, anak memerankan berbagai karakter dengan emosi tertentu. Menunjukkan empati dalam kegiatan bermain peran memiliki berbagai keunggulan yang signifikan bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Vebriani, Eki, & Israwati, 2019). Melalui bermain peran, anak-anak dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang esensial (Aminah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan empati anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap perasaan dan perspektif orang lain, serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif.

*“Anak-anak dapat menunjukkan empati terhadap orang lain melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran merupakan metode yang efektif untuk mengasah empati karena melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan, sudut pandang, dan situasi yang sedang mereka hadapi.” (kutipan wawancara kepala sekolah)*

Proses ini melatih individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga meningkatkan kepekaan terhadap emosi dan kebutuhan orang-orang di sekitar. Keempat, menunjukkan empati pada sosial emosional anak saat bermain peran adalah cara yang efektif untuk membantu anak memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Juniarti & Jumiatin, 2018). Dalam permainan ini, anak-anak seringkali memerankan karakter dengan berbagai emosi, seperti sedih, marah, atau bahagia. Sebagai orang dewasa, kita dapat memberikan perhatian penuh terhadap perasaan yang mereka ekspresikan. Melalui bermain peran membantu anak mengenali dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Anak menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, mengelola emosinya dengan lebih baik, serta merespons dengan empati. Selain itu, empati dalam permainan memperkuat rasa kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan teman, sekaligus mengurangi perilaku agresif. Anak juga belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang positif dan inklusif (Maghfiroh et al., 2020). Secara keseluruhan, empati dalam bermain peran membentuk anak menjadi individu yang lebih sadar sosial dan emosional, siap berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kepala sekolah juga menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam perkembangan komunikasi anak terhadap orang disekitar melalui bermain peran.

*“Bermain peran memungkinkan anak untuk mempelajari cara menyampaikan pesan dengan jelas, menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi. Selain itu, individu juga menjadi lebih peka terhadap emosi dan kebutuhan orang lain, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif dan penuh empati.” (kutipan wawancara kepala sekolah)*

Kepala sekolah juga menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam menyediakan wadah untuk bermain peran ini.

*“Sebagai guru, kita harus mampu memfasilitasi anak melalui permainan peran, sehingga mereka tidak hanya mengatakan ingin menjadi dokter, tetapi juga memahami apa saja yang diperlukan untuk menjadi seorang dokter.”*

*Misalnya, mereka belajar bahwa dokter membutuhkan pasien, rumah sakit, alat-alat medis, serta ilmu pengetahuan yang mendukung.” (kutipan wawancara kepala sekolah)*

Selain itu, beliau menambahkan bahwa bermain peran tidak hanya terbatas pada profesi dokter. Tema lain seperti guru, supir, atau bahkan benda mati juga dapat digunakan sesuai dengan tema pembelajaran yang ditentukan. Melalui bermain peran, imajinasi anak semakin terasah, dan aspek sosial-emosional mereka pun berkembang secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, beliau menyampaikan bahwa dirinya pernah menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran di kelas.

*“Saya pernah menggunakan pembelajaran dengan metode peran di dalam kelas. Alasannya karena metode ini memudahkan saya dalam mengembangkan berbagai aspek pada anak, diantaranya aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, agama dan moral, motorik, serta seni.” (kutipan wawancara guru kelas)*

Sebelum penelitian tentang penggunaan metode bermain peran untuk mengembangkan sosial-emosional anak dilakukan, guru kelas telah menerapkan metode tersebut.

*“Saya pernah menerapkan metode bermain peran, dengan tema profesi sebagai guru. Langkah-langkah yang saya lakukan adalah memberikan stimulus melalui video dan tanya jawab terkait tema yang akan dimainkan. Selanjutnya, saya menyiapkan media bermain, memberikan penguatan, dan membuat kesepakatan dengan anak-anak sebelum permainan dimulai.” (kutipan wawancara guru kelas)*

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran telah digunakan secara efektif oleh guru kelas untuk mendukung perkembangan berbagai aspek pada anak, termasuk aspek sosial-emosional. Selain perkembangan aspek beliau juga menyampaikan bahwa bermain peran merupakan salah satu cara yang efektif untuk menggali imajinasi anak.

*“Bermain peran sangat memacu imajinasi anak. Misalnya, saat bermain dokter, anak akan berimajinasi mengenai seperti apa dokter itu, apa tugasnya, bagaimana perawat bekerja, dan situasi di rumah sakit. Semua itu memacu anak untuk berimajinasi, membayangkan menjadi dokter, perawat, atau pasien ketika sedang sakit. Aktivitas ini merupakan kebutuhan penting bagi anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun, karena pada usia tersebut mereka cenderung bermain sambil berkhayal tentang apa yang ingin mereka jadi di masa depan.” (kutipan wawancara guru kelas)*

Hasil observasi di kelas A menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan tertarik ketika menggunakan metode belajar bermain peran. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran efektif dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Metode bermain peran (*role playing*) tidak hanya membantu anak memahami peran sosial, tetapi juga melatih mereka menghadapi situasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga keseimbangan sosial-emosional dalam lingkungannya, baik di masa kini maupun di masa depan.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok anak usia dini yang terdiri dari 18 anak. Metode bermain peran (*role playing*) diterapkan melalui langkah-langkah yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak. Kegiatan dimulai dengan membentuk lingkaran, membaca doa, memberi salam, dan bernyanyi bersama. Guru memulai dengan menyapa anak-anak dan mengadakan sesi tanya jawab tentang aktivitas yang akan dilakukan, kemudian menjelaskan tema kegiatan, yaitu profesi dokter, lengkap dengan alur cerita tentang suasana di rumah sakit. Peran-peran seperti dokter, suster, pasien, petugas pendaftaran, dan apoteker dibagi kepada anak-anak, diiringi kesepakatan bersama untuk menjaga ketertiban, seperti tidak marah-marah, tidak berebut, dan saling berbuat baik.

Sebelum bermain, anak-anak diminta berbagi pengalaman mereka saat sakit atau saat berada di rumah sakit, untuk membangun koneksi emosional dengan tema. Saat bermain berlangsung, peran anak-anak dirotasi (*rolling*) agar semua mendapatkan pengalaman memerankan berbagai tokoh, sekaligus memudahkan guru dan peneliti mengamati perkembangan sosial-emosional mereka. Setelah bermain, guru mengadakan diskusi dan tanya jawab untuk merefleksikan kegiatan dan mengevaluasi pengalaman anak-anak. Hasil observasi di Kelas A menunjukkan bahwa metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) sangat efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional anak. Anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan, dengan sebagian besar mampu bersosialisasi, mengontrol emosi, dan mengikuti instruksi dengan baik. Beberapa anak bahkan mendalami karakter tanpa bantuan guru, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan.

Beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan berkeinginan untuk kembali melakukan aktivitas bermain peran. Mereka juga menyatakan bahwa metode bermain peran lebih disukai dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Hal tersebut wajar terjadi karena pada usia 4-5 tahun, anak-anak cenderung memiliki imajinasi yang tinggi dan bercita-cita menjadi berbagai hal. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk

menyediakan sarana yang memungkinkan anak-anak menyalurkan imajinasi mereka melalui bermain peran, sehingga pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil dokumentasi berupa penilaian oleh guru kelas menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat mengembangkan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen kedua, yaitu Jati Diri. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Anak diharapkan dapat memahami identitas diri mereka yang terbentuk melalui berbagai minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya. Selain itu, anak juga diharapkan mengenal dan menunjukkan perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, serta sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Selain itu, anak-anak dilatih untuk menggunakan kemampuan motorik kasar, halus, dan taktil mereka dalam mengeksplorasi serta memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pengembangan diri.

Metode bermain peran membantu anak-anak memahami cara bersikap dalam lingkungan sosial, baik sekarang maupun di masa depan. Anak-anak belajar empati, kerjasama, dan pengelolaan emosi, serta mempersiapkan diri menghadapi lingkungan yang lebih luas dengan percaya diri dan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik. Peran guru sangat penting untuk memastikan pengalaman bermain ini menjadi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode ini mendapat respons positif dari anak-anak, yang merasa senang dan lebih memilihnya dibanding metode pembelajaran lain. Penilaian menunjukkan bahwa bermain peran secara signifikan mendukung pengembangan sosial-emosional anak. Metode ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan jati diri, seperti kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial sehat, mengenal identitas diri, dan memahami aspek budaya, agama, serta kebutuhan pribadi. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mendukung perkembangan berbagai aspek pada anak usia dini adalah bermain peran (*role playing*), karena metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mendukung perkembangan berbagai aspek pada anak usia dini adalah bermain peran (*role playing*), karena metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan.

Menurut pendapat Latif dkk (2016), metode bermain peran membantu anak memperoleh pengalaman melalui peran yang dimainkan (Maghfiroh et al., 2020). Metode ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan bahasa, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak. Menurut Vygotsky, bermain peran merupakan salah satu aktivitas penting dalam perkembangan anak yang melibatkan proses belajar sosial, kognitif, dan emosional. Dalam pandangannya, bermain peran bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana utama bagi anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka. Melalui bermain peran, anak belajar mempraktikkan peran sosial tertentu, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun keterampilan komunikasi (Syarif, 2020). Melalui bermain peran, anak dapat melakukan aktivitas yang melampaui kemampuan mereka saat ini dengan arahan, misalnya memainkan peran sebagai dokter untuk belajar berinteraksi dan mengatasi masalah yang lebih kompleks. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam bermain peran, di mana anak-anak berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama. Aktivitas ini membantu mereka memahami aturan sosial serta menginternalisasi norma dan nilai-nilai masyarakat, yang penting untuk pembelajaran (Wardani et al., 2023).

Bermain peran melibatkan imajinasi dan berpikir simbolik, di mana anak-anak menggunakan benda sederhana sebagai simbol. Aktivitas ini mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir abstrak, serta pengendalian diri. Anak-anak belajar mengikuti aturan, mengontrol emosi, dan menghormati peran orang lain, seperti yang dilakukan anak yang memerankan polisi. Vygotsky melihat bermain peran sebagai cara efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional, kognitif, dan emosional, yang akan membantu anak-anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Anisyah, 2020).

Metode bermain peran membantu anak menemukan makna dalam interaksi sosial, menyelesaikan masalah pribadi dengan dukungan kelompok, dan mendorong kerja sama serta analisis situasi sosial (Huda, 2013). Guru menyediakan skenario singkat, sementara siswa bebas berimprovisasi dalam tindakan dan ucapan. Metode ini menciptakan suasana aman bagi anak untuk berimajinasi, mencoba keterampilan baru, dan mengasah kreativitas, mencakup aspek sosial-emosional, psikomotorik, dan kognitif (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020). Jenis peran yang dimainkan, seperti dokter, guru, atau pedagang, membantu anak belajar berbicara, mendengarkan, dan mengamati. Bermain peran mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi peran, kerja sama, dan toleransi, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, kemampuan berbahasa, empati, dan pemecahan masalah (Inten, 2017). Aktivitas ini dirancang untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun melalui diskusi dan eksplorasi berbagai peran.

Sosial emosional anak merujuk pada kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, sekaligus menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Elias (Talvio et al., 2016) menjelaskan bahwa aspek sosial emosional mencakup keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan seseorang untuk memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi dan aspek sosial melalui hubungan interpersonal dan pemecahan masalah (Rachmayani, 2015). Pada masa kanak-kanak, anak mulai belajar mengenali situasi yang memicu emosi, memahami ekspresi wajah sebagai tanda emosi, serta menyadari bagaimana emosi mempengaruhi perilaku dan orang lain. Perkembangan sosial emosional yang baik berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, meningkatkan



empati, kerja sama, serta kemampuan mengelola konflik, sehingga mereka mampu membangun hubungan positif di berbagai lingkungan (Hartati, 2023).

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, perkembangan sosial-emosional anak berlangsung melalui berbagai tahapan, di mana setiap tahap memiliki tantangan psikologis yang terkait dengan hubungan sosial mereka. Pada usia 4-5 tahun, anak berada pada tahap inisiatif dan rasa bersalah, yaitu tahap di mana mereka mulai belajar keterampilan sosial dan emosional (Rodríguez & Velastequí 2019). Tahap ini ditandai oleh dorongan anak untuk berinisiatif dalam melakukan berbagai hal dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Interaksi sosial pada tahap ini sangat penting karena membantu anak membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial, tetapi jika mereka gagal atau merasa terhalang, mereka mungkin mengalami rasa bersalah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia 4–5 Tahun, terdapat ketentuan mengenai pencapaian kompetensi dasar dalam aspek sosial. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk aspek sosial mencakup: 1) Kemampuan menunjukkan perilaku peduli dan membantu saat diperlukan, seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama; 2) Kemampuan menunjukkan toleransi dan menghargai orang lain, misalnya bersedia mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain. Aturan ini menekankan pentingnya penguasaan nilai-nilai sosial untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) terbukti sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun. Penggunaan metode ini di lingkungan sekolah mampu meningkatkan berbagai aspek sosial dan emosional anak. Anak-anak dilatih untuk bergantian, bersabar menunggu giliran bermain, membantu teman, serta mengenal dan memahami beragam emosi sesuai dengan karakter yang diperankan. Capaian pembelajaran yang diraih meliputi kemampuan anak untuk menghayati peran yang dimainkan, menaati peraturan yang telah disepakati, memahami situasi dari sudut pandang orang lain, mengendalikan emosi saat menghadapi masalah, serta meningkatkan sikap toleransi. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional anak menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian guru yang menunjukkan bahwa anak-anak telah mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik. Namun, masih terdapat beberapa anak yang perkembangannya belum optimal.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerjasama yang terjalin sangat mempermudah proses penelitian dan memberikan pengalaman yang berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan di sekolah ini.

#### 6. REFERENSI

- Abduh, M. (2017). Bermain dan Regulasi Diri (Kajian Teori Vygotsky). *The Second Progressive and Fun Education Seminar*, 111–112. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10992>
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>
- Anisyah, N. (2020). Hakikat Bermain Peran Di Sentra Main Peran Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1472>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Perkembangan Sosial Emosional Siswa Melalui Alat Permainan Edukatif*. 6.
- Azizah. (2020). Tahap perkembangan berbicara manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Denai, K. M., & Bestia, A. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654>
- Eniyawati, Arbayah, H. S. (2022). ISSN : 2747-0504. 3(2), 61–75.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Herdi Herdian, & Aan Listiana. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial

- Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 7(2), 628–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5783>
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- INDONESIA, M. P. D. A. N. K. R. (n.d.). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2014 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial- Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.282>
- Juniandari, S., Ramadhani, S., & Hanum, F. (2023). Analisis Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini Di Tk Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.58799>
- Juniarti, F., & Jumiatin, D. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA AL Hidayah Bandung. *Jurnal Ceria*, 1(5), 1–6. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i5.p1-6>
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui permainan tradisional jamuran pada anak kelompok B TK Kuncup Sari Semarang tahun pelajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–132. <https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.515>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2015, 99–104. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 546–557. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. *OSFPREPRINTS*, 1-15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Novia, I. F., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434>
- Rapiatunnisa, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 17–26. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.423>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM SKRIPSI*. Universitas IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3899/>
- Saleh, S. M., & Sugito, S. (2015). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4845>
- Sandy, & Nurus. (2022). Model Pembelajaran Yang Menyenangkan Berbasis Gaya Belajar Pada Peserta Didik. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6433>
- Septiarini, I. (2020). UPAYA PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI KALANGAN USTADZ/USTADZAH PONDOK PESANTREN DARUL ILMU BANJARBARU. *Al-Falah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 20(2), 145–162. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v20i2.142>
- Siska, Y. (2011). *Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini*. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/8705/>
- Syarif, M. (2020). Penggunaan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Materi Anggota Tubuh Pada Siswa RA Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie. *Tarbiyatul - Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(1), 27–42. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4600>

- Trianto, M. P. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini*. Prenada Media.
- Vebriani, Eki, Israwati, Y. (2019). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Sitalale Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(4), 16–24. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15272>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>